

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sengaja untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan memberikan dukungan serta fasilitas agar proses belajar mereka dapat berlangsung optimal. Melalui pendidikan, diharapkan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki manusia dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas diri dari berbagai aspek, sekaligus menjadi proses transfer budaya, nilai-nilai, dan informasi kepada generasi berikutnya.¹

Pendidikan bisa didapatkan dari berbagai lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan formal (sekolah maupun perguruan tinggi) dan juga lembaga pendidikan non formal seperti kursus, pelatihan, dan juga pesantren yang berfokus pada pengajian kitab kuning dan pendidikan agama islam secara mendalam tanpa keterikatan kurikulum nasional dari pemerintah. pada umumnya pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran di lembaga pendidikan disertai kurikulum beserta tata terib yang telah di susun di lembaga pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 23 tahun

¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 1.

2003 Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional membantu mewujudkan potensi siswa untuk menjadi individu yang saleh, mulia, sehat, berilmu, kreatif, mampu, demokratis, dan bertanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.²

Nilai-nilai pendidikan seperti halnya menanamkan karakter sangatlah penting terkhusus untuk anak-anak usia dini hingga remaja. Dalam sebuah redaksi hadist juga di sebutkan bahwa mencari ilmu hukum nya wajib sejak manusia dilahirkan sampai masuk liang lahat (mulai sejak dilahirkan sampai dikuburkan). Berkaitan dengan nilai nilai pendidikan, akhir akhir ini semakin marak berita tentang kasus yang bertolak belakang dengan nilai nilai pendidikan, seperti halnya kasus asusila atau perilaku yang melanggar standar sosial yang diterima.

Makin hari televisi dan media masa tak kunjung henti mengabarkan berita tentang kasus yang melanggar norma-norma hukum dan juga hak asasi manusia (HAM). Pada bulan November 2024, beredar kasus seorang santri Pondok Pesantren di Desa Sido Raharjo, Kedamean, Gresik berinisial MSH (14) warga Kesamben Kulon Wringinanom nekat memukul seniornya dengan batu bata pada saat korban tertidur pulas, Pelaku melakukan aksinya menggunakan Batu bata ringan sepanjang 60 cm yang di benturkan ke kepala korban sebanyak tiga kali hingga korban tewas saat di rawat di rumah sakit. Mengetahui kejadian itu, lembaga pendidikan melaporkan kasus tersebut ke

² "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional | PENSA," 98, diakses 14 Mei 2025, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1164>.

Polsek terdekat.³

Dalam berita lain juga disampaikan terdapat kasus asusila di sebuah lembaga pendidikan. Kiai Imam Syafi'i atau kerap dipanggil Supar, pengasuh Pondok Pesantren MH di Trenggalek Jawa Timur divonis 14 tahun penjara atas pidana asusila terhadap santriwatinya hingga hamil. Dalih aneh pelaku untuk menolak semua tuduhan tersebut mengungkapkan bahwa yang melakukan perbuatan itu bukan dirinya, melainkan dirinya yang lain.⁴

Semakin hari kasus kasus seperti yang penulis paparkan di atas kian marak terjadi di lembaga pendidikan pondok pesantren yang tentunya akan merusak citra Pondok Pesantren yang sejak dulu dikenal baik dan menjadi solusi yang tepat untuk mendidik anaknya oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang diyakini mampu mengatasi persoalan pendidikan anak usia remaja bahkan kerap di juluki sebagai Penjara suci untuk menimba ilmu dan memperbaiki akhlak. Namun karena Kian maraknya kasus tersebut memicu dampak buruk bagi lembaga pendidikan Pesantren yang lain. bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian masyarakat yang ingin mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren menjadi ragu bahkan enggan.⁵

Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap penurunan

³ “Detik-detik Santri di Gresik Hantam Kepala Seniornya dengan Batu saat Tidur,” <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7622881/detik-detik-santri-di-gresik-hantam-kepala-seniornya-dengan-batu-saat-tidur>.

⁴ “Dalih Aneh Kiai Supar yang Hamili Santriwati Bisa Gandakan Diri Jadi Jin,” <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7801070/dalih-aneh-kiai-supar-yang-hamili-santriwati-bisa-gandakan-diri-jadi-jin>.

⁵ “AKHIRI KEKERASAN TERHADAP ANAK DI PONDOK PESANTREN | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpaisantri-ponpes-pasuruan-alami-kekerasan-dan-meninggal>.

karakter religius ini antara lain adalah pengaruh modernisasi, teknologi, globalisasi, dan pola interaksi sosial yang berubah. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pembinaan karakter secara menyeluruh, tidak hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga pembentukan nilai-nilai sosial dan emosional, juga menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Mengingat maraknya Pergaulan bebas yang dikarenakan minimnya pengetahuan, hukum dasar, nilai religius, serta lupa akan kultur budaya kita, maka kesadaran orang tua, guru, santri maupun siswa (peserta didik) harus benar benar di perhatikan. Tentunya dengan berbagai strategi dan juga upaya yang nantinya menciptakan alumni yang berhasil, bukan sekedar lulus dan mendapatkan ijazah. Oleh karena itu dalam menanggulangi hal hal demikian lembaga lembaga pendidikan memiliki cara ataupun strategi tersendiri yang mungkin akan berbeda beda dalam memilih strateginya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang penting di Indonesia, karena sudah berdiri sebelum adanya sekolah dan juga madrasah, dalam penerapannya para santri difokuskan untuk mengkaji kitab-kitab salaf karangan para ulama dengan tujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail tentunya dengan memegang teguh peraturan yang telah dibuat oleh kepengurusan pesantren itu sendiri yang pastinya telah disetujui oleh sang pengasuh pondok dan jajaran kepengurusannya. dan menggunakannya sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya moralitas dan pengetahuan untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan.⁶

⁶ “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes) |

Secara umum pemaknaan nilai moral, sopan santun, sifat, temperamen, dan karakteristik psikologis yang membedakan satu orang dari orang lain semuanya dianggap sebagai aspek dari karakter. Terkait dengan akhlak, Imam Ghazali mendefinisikan dalam kitab karangannya Ihya ‘Ulumuddin sebagai mana berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ تَصُدُّرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرَاوِيَةٍ

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan kelapangan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam definisi ini, dijelaskan bahwa akhlak bukan hanya tindakan yang dilakukan secara lahiriah, tetapi lebih merupakan kondisi batin atau keadaan jiwa yang stabil. Ketika akhlak telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, tindakan baik atau buruk akan muncul secara alami tanpa perlu banyak pertimbangan atau pemikiran panjang.⁷

Dengan kata lain, orang yang memiliki akhlak baik akan melakukan perbuatan baik dengan spontan dan mudah, karena itu sudah menjadi bagian dari sifat dan karakter jiwanya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak buruk, mengamalkan perbuatan jahat pun akan muncul dengan mudah dari dirinya tanpa banyak

Pertimbangan terlebih dulu.⁸

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner,” 3, diakses 30 April 2025, <https://www.journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/1..>

⁷ “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali | At-tadzkir: Islamic Education Journal,” 26, diakses 14 Mei 2025, <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/6>.

⁸ “Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, 27.

Karakter yang ada pada seseorang dapat dibentuk, karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama orang tua dan kelompok sosial, daripada sekadar merupakan sifat keturunan yang diwarisi dari orang tua. Karakter bisa di rubah dengan kebiasaan, berbeda dengan watak yang mana karena sikap, pandangan, pendapat, atau posisi tersebut tertanam kuat dalam diri seseorang dan bukan merupakan karakteristik sementara, maka sulit untuk mengubahnya.⁹

Ada nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mencantumkan nilai-nilai berikut untuk pengembangan pendidikan karakter:¹⁰ Religius, jujur, toleran, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, demokratis, penasaran, patriotik, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peka terhadap sosial dan lingkungan, dan bertanggung jawab.

Dari nilai- pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas, penulis hanya terfokuskan pada karakter religius. Adapun devinisi dari karakter religius adalah sikap dan perilaku taat pada ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan praktik beribadah penganut agama lain serta menjalin hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark, religiusitas seseorang dapat

⁹ Dakir, Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

¹⁰ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Jakarta: Puskur, 2010), 9–10.

¹¹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), 28.

diukur melalui lima dimensi yaitu Ideologi (keyakinan), ritualistik (praktik agama), Pengalaman keagamaan, Praktik konsekuensial dan dimensi intelektual. Yang di kembangkan oleh Kementrian lingkungan hidup RI dengan penyesuaian terhadap rasio kultural masyarakat majemuk Indonesia dengan lima aspek yaitu : ¹²

1. Aspek iman, menyangkut Keyakinan dan interaksi antara manusia dengan Tuhan, malaikat, nabi, dan entitas lain.
2. Aspek Islam berkaitan dengan keteraturan dan ketegasan dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang diwajibkan, termasuk shalat, puasa, dan zakat.
3. Aspek ihsan menyangkut perasaan dan pengalaman terkait kehadiran Tuhan, sertra rasa takut melanggar larangan agama.
4. Aspek ilmu menyangkut pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.
5. Aspek Amal menyangkut tingkah laku, penerapan, dan pengabdian.

Pada aspek iman para santri memegang teguh serta mengamalkan apa yang menjadi kewajiban dan kesunahan sebagaimana yang telah menjadi peraturan maupun tata tertib pondok pesantren Al-Ishlah dengan ilmu-ilmu agama yang sudah di amalkan dan di ajarkan oleh pengasuh, aspek ini terbukti dari kegiatan harian dan mingguan yang diamalkan oleh para santri dan juga *tanbih* atau pesan pengingat dari sang pendiri pesantren. ¹³

¹² Ahmad Thontowi, *religiuitas* dalam perspektif islam, jurnal widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 4-5.

¹³ Wafiq Al Maliki, Nashirul Haq, Pengurus kependidikan Pondok Pesantren al - Ishlah, Observasi, Wawancara, Pondok Pesantren Al – Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, 15 Januari 2024.

1. Pada aspek Islam, Seluruh santri Al-Ishlah diwajibkan mengikuti serta mengamalkan syariat islam seperti halnya sholat diusahakan dengan berjamaah, puasa dibulan ramadhan, mengaji, kerja bakti, dan lain lain.¹⁴
2. Pada aspek ihsan, Di ponpes al Ishlah terdapat pemisahan kelas antara siswa putra dan siswa putri, dimana di dalam satu kelas itu berisi siswa putra saja atau siswa putri saja, menolong teman yang sedang kesusahan, membangunkan santri yang masih tidur ketika sudah waktunya salat maupun mengaji, mengabdikan kepada guru maupun yayasan melalui mengajari, membimbing, dan mengurus santri. sedangkan untuk tarikh yang menjadi pegangan pendidik maupun peserta didik di lembaga ini yaitu menggunakan metode ta'lim wata'allum yang artinya belajar dan mengajar. Maksudnya yaitu untuk yang belum tahu hendaknya bertanya pada yang lebih tahu. dan yang tahu hendaknya mengajarkannya kepada yang belum tahu.¹⁵
3. Pada aspek ilmu dipondok Al-Ishlah menerapkan pembelajaran berupa kegiatan mengaji dengan berbagai metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan juga *syawir*. Tidak hanya dituntut mengkaji ilmu agama dipesantren saja, namun santri Al-Ishlah juga dianjurkan mencari ilmu diluar pondok seperti sekolah formal mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang di inginkan santri pondok

¹⁴ Observasi, Kegiatan Santri di Pondok Pesantren, Pondok Pesantren Al – Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, 15 Januari 2024.

¹⁵ Wafiq Al Maliki, Nashirul Haq, Pengurus kependidikan Pondok Pesantren al - Ishlah, Observasi, Wawancara, Pondok Pesantren Al – Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, 15 Januari 2024.

tersbut. bahkan ada beberapa santri yang sambil bekerja di luar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya asalkan telah berkonfirmasi dan diizinkan oleh kepengurusan lembaga tersebut dengan garis bawah pada waktu ashar sudah *stanby* dipondok untuk kembali berfokus pada kegiatan di pesantren. Adapun mereka yang memiliki kegiatan wajib dari sekolah diluar, maka dari kepengurusan yayasan tersebut memberikan pengertian dan mempersilahkan dengan cara meminta surat izin pada pengurus pondok dan sowan kepada pengasuh seperti halnya pada saat magang, *study tour*, maupun KKN.¹⁶

5. Pada aspek amal santri di pantau dan di bimbing oleh pengurus, guru mengaji, dan juga pengasuh. Mulai dari bangun tidur diwaktu sebelum subuh hingga akan tidur kembali saat memasuki jam wajib tidur dengan cara pengingatan melalui lonceng atau bell, juga ditambah dengan metode pada umumnya pesantren yaitu ajakan disertai penegasan atau dikenal dengan istilah *oprak-oprak*, sehingga upaya pembentukan karakter dapat di terapkan dengan semaksimal mungkin dengan menyibukkan dan memfokuskan para santri pada kegiatan-kegiatan positif yang telah disusun oleh lembaga pendidikan tersebut.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dari penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok pesantren yang memiliki semangat dalam mengembangkan pendidikan nilai atau

¹⁶ Wafiq Al Maliki, Nashirul Haq, Pengurus kependidikan Pondok Pesantren al – Ishlah. Observasi, dan Wawancara, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, 15 Januari 2024.

¹⁷ Observasi, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri, 16 Januari 2024.

pendidikan karakter religius bagi para santrinya, pondok pesantren al Ishlah tentunya juga memiliki metode-metode dalam upaya penerapannya. Akan tetapi semua aspek yang diterapkan tidak lebih dari sebatas usaha ataupun upaya dari yayasan itu sendiri, maka bukan lagi hal baru ketika terdapat sebagian kecil santri ataupun peserta didik yang melanggarnya, karena pada dasarnya manusia memiliki iman dan nafsu yang mana terkadang bisa naik dan juga turun.

Data yang penulis dapatkan berupa terdapat sebagian santri yang keluar tanpa izin, mengikuti dan menghadiri kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal pada jam wajib mengaji di pesantren tanpa surat izin dari pengurus, tidur di kelas saat kegiatan mengaji, tidak mengikuti Roan kebersihan, bolos sekolah formal, merokok untuk santri di bawah umur 18 tahun, dan tidak mengikuti kegiatan di pesantren dengan beragam alasan.¹⁸

Tentu hal tersebut harus segera dibenahi karena sangat berpengaruh pada karakter santri santrinya, namun pihak terkait tidak lepas dari tanggung jawabnya dalam menjalankan mandat yang telah diberikan dari kepala Yayasan untuk menangani kasus kasus yang telah kami paparkan diatas demi menciptakan lulusan santri pondok pesantren yang baik pada semestinya. Yang tentunya tidak lepas dari metode atau strategi yang di terapkan di Pondok pesantren tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini dianggap penting guna melihat strategi-strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangani kasus kasus tersebut dalam mencapai visi misi nya. Maka, berdasarkan fakta dan fenomena yang telah diuraikan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih

¹⁸ Ahmad Raudlatul Huda, Hasbi Wakafa, Pengurus keamanan pondok pesantren Al-Ishlah, Wawancara, Pondok Pesantren Al - Ishlah 25 februari 2024.

lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul, “**STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI**, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran karakter religius pada santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri?
2. Apa macam-macam pembelajaran karakter religius yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran karakter religius pada santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran karakter religius pada santri pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri.
2. Mendeskripsikan macam-macam pembelajaran karakter religius yang di terapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran karakter religius pada santri pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara taktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada dasarnya penelitian dilakukan untuk menyumbangkan hasilnya pada kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan, dan pada khususnya untuk memberi informasi mengenai strategi lembaga pendidikan Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter religius santri.

2. Manfaat Taktis

a. Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan bahan pertimbangan dan referensi mengenai strategi pengembangan karakter religius santri.

b. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan santri mampu menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan di masa yang akan datang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya ketika masih dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

c. Bagi Penulis

Atas penelitian ini, penulis dapat menjadikannya sebagai bahan pembelajaran, menambah khazanah ilmu, mengevaluasi diri, serta mengembangkan kemampuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.

E. Definisi Konsep

1. Strategi Pengasuh Pondok Pesantren

Merupakan usaha maupun metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan keagamaan pondok pesantren yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar dan pembiasaan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi peserta didik yang selaras dengan visi-misi dari lembaga tersebut.

2. Karakter Religius

Tabiat atau watak seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang mana perilakunya cenderung taat atau patuh pada ajaran maupun hukum agama yang dianutnya.

3. Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Religius Santri

Merupakan usaha lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter santrinya supaya menjadi pribadi yang berpengetahuan dan taat pada agama Islam atau dapat disebut sebagai pribadi yang salih.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul “PERILAKU SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BANDAR KIDUL MOJOROTO KOTA KEDIRI SETELAH MENGIKUTI PENGAJIAN KITAB AL-HIKAM.¹⁹Yang ditulis oleh Muhammad ahsan Jauhari pada tahun 2017 ,

¹⁹ Muhammad Ahsan Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam,” *Spiritualita* 1, no. 1 (25 Juni 2017): 1–18, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.637>.

memperoleh hasil penelitian berupa upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa ialah pembiasaan Perilaku sosial santri yang dapat diamati meliputi bagaimana mereka berbaur dengan masyarakat, apa saja yang mereka lakukan melihat kondisi lingkungan sekitar, bagaimana mereka mengambil keputusan, dan seterusnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu nilai nilai Perilaku Sosial Santri yang Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam yang di ajarkan oleh salah satu dzuriyah pondok pesantren, artinya menilai karakter yang diteliti ketika sudah mengikuti salah satu kegiatan di tempat penelitian, sedangkan penelitian saya mengarah ke sertategi yang diterapkan di tempat penelitian dalam mengembangkan karakter religius santrinya.

2. Artikel jurnal yang berjudul, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan, yang ditulis oleh siswanto dkk pada tahun 2021 dengan menggunakan pendekatan Teknik analisis data dalam penulisan ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif . memperoleh hasil penelitian yaitu, Penanaman pendidikan karakter religious melalui metode pembiasaan di SD IT Semarak Rejang lebong dilakukan dengan cara pembiasaan setiap hari dengan nilai-nilai religius seperti pertama: dengan membiasakan shalat Sunnah dhuha, murojaah tadarus Al-Qur’an, menyambung ayat-ayat pendek, dan melaksanakan salat dzuhur secara berjamaah.²⁰

²⁰ Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar 5, no. 1 (1 Juli 2021): 1,

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode atau strategi yang digunakan pada tempat penelitian. Jika penelitian ini menggunakan metode pembiasaan saja, maka penelitian saya tentu lebih global, karena mengkaji berbagai strategi yang diterapkan di lokasi penelitian.

3. Skripsi yang berjudul, “STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA yang ditulis oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah.²¹ dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SD Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Islamiyah Banjarmasin.

Memperoleh hasil penelitian bahwa strategi kepemimpinan instruksional antara lain adalah keteladanan kepala sekolah dan guru.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada lokasi penelitian serta pengkerucutan apa yang diteliti. Karna penelitian yang saya teliti terfokuskan pada karakter religius saja.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian yang akan mengungkap metode dan juga strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kota Kediri dalam membentuk serta mengembangkan karakter religius santri-santrinya, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori

<https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>

²¹ Ahmad Suriansyah dan Aslamiah, “STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, GURU, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (1 Juni 2015), <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>.

dari Thomas Lickona berupa pengetahuan moral, perasaan moral, dan juga pengalaman moral, teori Ivan Pavlov berupa pembiasaan, teori BF. Skinner terkait *reward and punishm*

